

“Depresi” : Sebuah Paduan Suara Akapela dengan Penggabungan Teknik Musik Barat dan Tangga Nada Selendro Betawi

Abhinaya Farhan Ramadhan¹, Desak Made Suarti Laksmi², Wahyu Sri Wiyati³

^{1,2,3}Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRACT

In his life, the composer had felt lots of horrible experiences which haunts the composer's mind up to this day. Those experiences include violence within the composer's family which happened in his past, unacceptance in his social life, and an extreme amount of bullying. All those experiences made him suffer a mental illness called depression. Depression is an emotional condition which has a few characteristics, such as sadness, feeling as if the person experiencing it is a failed person, feeling worthless or shameful, and avoiding social life. The very idea of this composition comes from the personal experience of the composer which had suffered from depression in the past. From there, the composer wants to share his experience in the form of an Accapella choir which combines western music techniques and a traditional Selendro Betawi scale.

Keywords : Depression, Choir, Western Music Techniques

ABSTRAK

Dalam kehidupan, penata banyak mengalami hal-hal yang menyakitkan dan sangat menghantui pikiran penata sampai saat ini. Diantaranya kekerasan dalam rumah tangga yang penata alami di masa lalu antara lain tidak diterima di lingkungan sosial, serta *bullying* yang cukup keras. Semua pengalaman tersebut membuat penata mengalami gangguan jiwa yang disebut Depresi. Depresi adalah suatu keadaan emosi yang mempunyai karakteristik seperti perasaan sedih, perasaan gagal, perasaan tidak berharga serta menjauh dari lingkungan sosial. Ide garapan ini muncul dari pengalaman pribadi penata sendiri yang pernah mengalami depresi di masa lalunya. Maka dari itu, penata ingin membagikan kisah nya kedalam bentuk Paduan Suara Accapella dengan Penggabungan Permainan Teknik Musik Barat dan Tangga Nada Selendro Betawi.

Kata Kunci : Depresi, Paduan Suara, Teknik Musik Barat

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan pribadi penata, banyak mengalami hal-hal yang menyakitkan dan sangat menghantui pikiran penata sampai saat ini. Diantara kekerasan dalam rumah tangga yang penata alami di masa lalu antara lain: tidak diterima di lingkungan sosial, serta *bullying* yang cukup keras. Semua pengalaman itu membuat penata mengalami keterpurukan sehingga sempat menyulitkan penata untuk berinteraksi baik di lingkungan keluarga maupun di tengah masyarakat luas. Kekerasan demi kekerasan penata alami baik berupa siksaan fisik maupun siksaan mental seperti dipukul dan dimarahi secara bertubi-tubi. Peristiwa ini berakibat fatal yang berpengaruh pada perkembangan mental sehingga pada suatu saat penata mengalami gangguan jiwa yang sering disebut *Depresi*.

Menurut Keliat (2011 : 13), Gangguan Jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan, *distress* dan menimbulkan kendala pada lebih atau satu fungsi kehidupan manusia. Penyebab terjadinya gangguan jiwa ada beberapa faktor antara lain pola dalam mengasuh anak, kestabilan keluarga, tingkat ekonomi, pengaruh agama, diskriminasi gender, pengucilan di sosial serta pelanggaran hak asasi manusia.

Dari faktor tersebut, penyakit gangguan jiwa atau lebih banyak dialami pada masa transisi anak sekolah ke mahasiswa. Menurut MacKean dan Gallagher (2014 : 209), menunjukkan bahwa dibandingkan dengan populasi umum, mahasiswa rata-rata mengalami peningkatan masalah kesehatan mental seperti: kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, psikosis, kecanduan penggunaan obat-obatan psikiatri, dan depresi. Hal tersebut dialami juga oleh penata sendiri.

Depresi adalah suatu keadaan emosi yang mempunyai karakteristik seperti perasaan sedih, perasaan gagal, perasaan tidak berharga serta menjauh dari lingkungan sosial (Sue, 1986 : 155). Pengaruh depresi bermacam – macam antara lain kesedihan yang berkepanjangan, hilangnya minat dalam beraktivitas, perubahan pola makan, selalu merasa bersalah, dan muncul pikiran untuk bunuh diri. Hal tersebut dialami juga oleh penata sendiri. Penderita depresi dapat

dibantu dengan bantuan stimulus dari luar dirinya yaitu dengan musik. Menurut Dinah Charlota Lerik (2005 : 210) Musik berfungsi sebagai terapeutik atau menyembuhkan.

Pada saat ini musik sudah menjadi sebuah kehidupan bagi manusia. Bagi pencipta musik, musik adalah media untuk meluapkan emosinya kedalam bentuk karya. Karya inilah yang menjadi kepuasan tersendiri bagi pencipta musik karena emosinya sudah dituangkan dalam karya tersebut.

Musik dibagi menjadi dua yaitu musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal adalah sebuah musik yang menggunakan suara manusia sebagai medianya, sedangkan musik instrumental adalah musik yang menggunakan instrumen atau alat musik sebagai medianya. Menurut Citra Ananda Puspita Sukma (2016 : 1) Musik vokal merupakan sebuah bagian dari bernyanyi.

Sehubungan dengan pendapat di atas, penata berpendapat bahwa bernyanyi adalah suatu kegiatan yang mengeluarkan suara dengan lirik atau hanya bersenandung. Sesuai kategorinya, bernyanyi dapat di bagi menjadi dua yaitu bernyanyi solo dan bernyanyi secara kolosal (paduan suara). Penyajian bernyanyi solo sangat berbeda dengan bernyanyi bersama (paduan suara). Bernyanyi solo merupakan penyajian musik vocal secara solo sedangkan bernyanyi paduan suara adalah bernyanyi dalam satu kelompok kecil ataupun besar.

Saat ini paduan suara sudah berkembang secara signifikan. Hal ini bisa dilihat pada acara formal dan informal yang melibatkan paduan suara. Sebagai contoh, paduan suara pada acara formal berkumandang pada setiap upacara bendera, pelaksanaan wisuda di perguruan tinggi, dan acara resmi lainnya. Paduan suara menjadi semakin dikenal oleh masyarakat luas dengan diadakannya lomba – lomba paduan suara baik ditingkat daerah maupun ditingkat nasional yang banyak melahirkan penyanyi profesional yang handal. Perkembangan ini sangat menggembirakan lebih-lebih lagi saat diadakannya sebuah Festival Bali Internasional Choir yang diselenggarakan oleh Bandung Choral Society. Selain dengan adanya festival

tersebut mulai terbentuknya Komunitas Independent Paduan Suara di Bali yang memberikan wadah bagi masyarakat Bali tidak hanya sekedar mencari relasi tetapi sekaligus untuk belajar bernyanyi secara kolosal dalam paduan suara.

Penjelasan diatas menjadikan sebuah ketertarikan sekaligus inspirasi penata dalam proses penggarapan sebuah karya musik. Penggarapan karya musik ini akan diberi judul “Depresi”. Karya ini akan digarap dalam bentuk Paduan suara akapela. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Akapela (*a capella*) merupakan sebuah paduan suara tanpa iringan alat musik yang lazim dilakukan di gereja kecil. Karya akapela ini akan menjadi karya pertama di Institut Seni Indonesia Denpasar khususnya di Prodi Musik sebagai Tugas Akhir, karena karya dalam bentuk ini belum pernah ada yang mengangkat sebelumnya.

METODE PENCIPTAAN

Komposer menggunakan Penggabungan antara Teknik Musik Barat dan Tangga Nada Selendro Betawi ke dalam bentuk Paduan Suara Accapella. Garapan ini menggunakan Teknik Musik Modern seperti *Glissando*, *Disonance Harmony*, *Chromatic Scales* dan *Irregular Time Signature*.

Divisi Paduan Suara sendiri dibagi menjadi menjadi delapan divisi yaitu : Soprano 1, Soprano 2, Alto 1, Alto 2, Tenor 1, Tenor 2, Baritone dan Bass. Garapan ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama hanya menggunakan empat orang saja dengan masing masing divisi Soprano, Alto, Tenor dan Bass berjumlah satu orang. Bagian kedua menggunakan delapan orang dengan masing – masing divisi berjumlah satu orang dan ditambah dengan Solo Soprano. Bagian ketiga menggunakan paduan suara lengkap dengan jumlah dua puluh empat orang.

Dalam menciptakan karya Depresi, Komposer mengacu pada tahap eksplorasi, tahap eksperimen (improvisasi), dan tahap pembentukan (Hawkins, 1998 : 24). Ketiga tahapan tersebut, diterapkan komposer sebagai acuan dalam proses komposisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Depresi ini sesuai dengan pengalaman pribadi komposer di masa lalu. Komposer sudah mulai memikirkan ide, konsep, tujuan, manfaat dan ruang lingkup komposisi ini sejak dari bulan Desember Tahun 2020. Dimulai dari mencari refrensi video di *Youtube* untuk menunjang komposisi ini, hingga mencoba membuat melodi di aplikasi Sibelius. Akhirnya komposisi ini berhasil digarap dalam bentuk tiga bagian.

Bagian pertama, menceritakan suasana keluarga penata di masa lalu yang cukup rukun, penuh kasih sayang serta harmonis. Pada bagian ini penata memulai dengan divisi Bass menahan nada G, divisi Soprano, Alto dan Tenor masuk dengan nada masing – masing. Tempo yang digunakan pada bagian ini adalah 65, dan berubah menjadi 70, 100 dan kembali ke 70. Tanda Birama yang digunakan juga berubah – ubah dari 2/4, 3/4 dan 4/4.

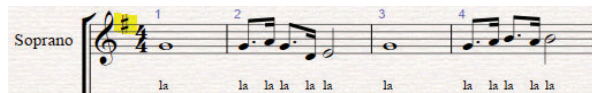
Bagian kedua, menceritakan seiring perkembangan usia, penata dimasa lalu kabur dari rumah karena merasa keadaan rumahnya sudah mulai tidak aman. Penata menceritakan keluh kesahnya kepada teman – teman terdekat penata, tetapi tidak mendapatkan dukungan serta respon yang baik dari teman – teman penata. Pada bagian ini dimulai dengan solo soprano dengan tanda birama 3/4. Setelah solo soprano masuk, divisi lain mulai mengiringi sesuai dengan pecahan masing – masing. Tempo yang digunakan pada bagian ini berubah – ubah dari 60, 120, 60, 90, 80, 70 dan 120. Tanda birama pada bagian ini juga berubah – ubah dari 3/4, 6/8, 2/4, 5/8, 1/4, 6/8 dan terakhir 4/4.

Bagian ketiga, menceritakan suasana penata dimasa lalu mulai merasa gelisah, takut, kecewa, sedih, melihat ternyata di lingkungan sekitar juga ada yang mengalami kejadian serupa dengan penata, akhirnya penata dimasa lalu pernah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Pada bagian ini dimulai dengan divisi baritone dan bass menahan nada A, lalu divisi Soprano, Alto dan tenor masuk secara *canon* dengan pecahan suara masing – masing. Tempo yang digunakan pada bagian ini 60, 85,

70, dan 90. Tanda birama yang digunakan adalah 4/4.

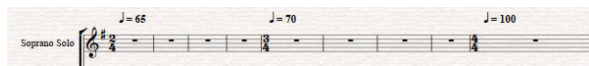
Karya komposisi Depresi ini terdiri dari tiga bagian diantaranya :

I. Bagian I



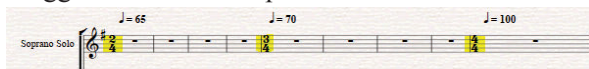
Gambar 4.1 Nada Dasar Bagian 1

Pada bagian pertama karya Depresi menggunakan Nada Dasar Do = G, (seperti pada Gambar 4.1), pemilihan nada dasar tersebut bertujuan untuk menimbulkan suasana ceria, kehangatan dalam keluarga dan harmonis nya keluarga tersebut.



Gambar 4.2 Tempo Bagian 1

Pada bagian pertama karya Depresi ini menggunakan perubahan Tempo dari 65 ke 70 hingga berakhir di tempo 100.



Gambar 4.3 Tanda Birama Bagian 1

Pada bagian pertama karya Depresi ini menggunakan perubahan tanda birama seperti $2/4$, $3/4$ dan $4/4$. Penata menggunakan tanda birama tersebut dengan tujuan agar menimbulkan aksan yang berbeda pada setiap biramanya.



Gambar 4.4 Kalimat Tanya Bagian 1

Pada bagian pertama karya Depresi ini terdapat Kalimat Tanya. Kalimat Tanya terdapat pada birama 31 hingga birama 38.



Gambar 4.5 Kalimat Jawab Bagian 1

Pada bagian pertama karya Depresi ini terdapat Kalimat Jawab. Kalimat Jawab terdapat pada birama 39 hingga birama 46.

Pada bagian pertama penata menggunakan penggabungan tangga nada selendro cina Betawi dan teknik musik barat seperti :

1. Dissonance Harmony



Gambar 4.6 Dissonance Harmony

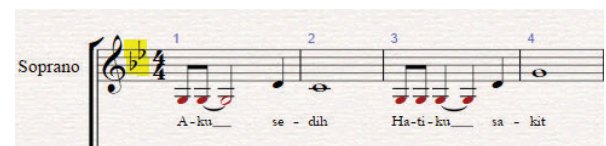
Pada Gambar 4.6 terdapat Dissonance Harmony. Soprano menahan nada A pada birama 18 ketukan 3 lalu masuk divisi Alto dengan nada G pada birama 19, sehingga menimbulkan Dissonance Harmony dengan jarak nada 1.



Gambar 4.7 Tangga Nada Selendro Cina Betawi

Seperti pada Gambar 4.7, karya depresi menggunakan tangga nada selendro cina Betawi pada birama 9 hingga 46.

II. Bagian II



Gambar 4.8 Nada Dasar Bagian 2

Pada bagian kedua karya Depresi ini menggunakan nada dasar Do = Bes. Nada dasar ini digunakan oleh penata untuk menggambarkan suasana kegelisahan penata dan penata meminta bantuan kepada lingkungan pertemannya tetapi tidak diterima oleh mereka.

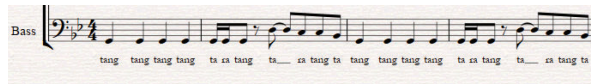
Pada bagian ke dua terdapat 4 sub tema melodi seperti gambar berikut :

A B C D



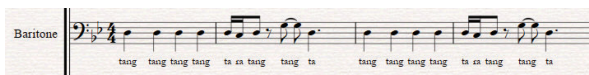
Gambar 4.9 Sub Tema A

- a. Sub Tema di mulai dari bar 72 hingga bar 77, kemudian terdapat transisi vokal sebanyak 29 birama sebagai berikut :



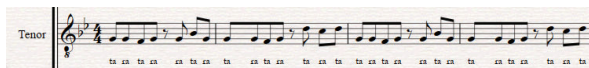
Gambar 4.10 Transisi Vokal Bass

Sebelum menuju ke bagian Sub Tema B terdapat Transisi sebanyak 29 Birama. Transisi pertama diawali pada birama 78 dengan masuknya divisi Vokal Bass.



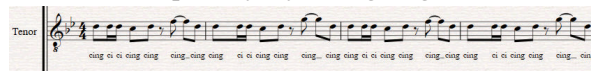
Gambar 4.11 Transisi Vokal Baritone

Setelah 4 birama diisi dengan Vokal Bass , lalu masuk divisi Vokal Baritone pada birama 82 dan Vokal tetapi bernyanyi untuk mengiringi Baritone.



Gambar 4.12 Transisi Vokal Tenor 2

Setelah Vokal Bass dan Baritone, masuk divisi Vokal Tenor 2 pada birama 86. Vokal Bass dan Baritone tetap bernyanyi mengiringi Tenor 2.



Gambar 4.13 Transisi Vokal Tenor 1

Setelah Vokal Bass, Baritone dan Tenor 2, masuk divisi Tenor 1 pada birama 90. Vokal Bass, Baritone, Tenor 2 tetap bernyanyi mengiringi Tenor 1.



Gambar 4.14 Transisi Vokal Alto 2

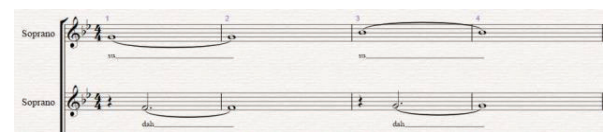
Setelah Vokal Bass, Baritone, Tenor 2 dan Tenor 1 masuk divisi Alto 2 pada

birama 94. Vokal Bass, Baritone, Tenor 2 dan Tenor 1 tetap bernyanyi mengiringi Alto 2



Gambar 4.15 Transisi Vokal Alto 1

Setelah Vokal Bass, Baritone, Tenor 2, Tenor 1 dan Alto 2 masuk divisi Alto 1 pada birama 96. Vokal Bass, Baritone, Tenor 2, Tenor 1 dan Alto 2 tetap bernyanyi mengiringi Alto 1.



Gambar 4.16 Transisi Vokal Soprano 1 dan 2

Setelah Vokal Bass, Baritone, Tenor 2, Tenor 1, Alto 2 dan Alto 1 masuk divisi Soprano 1 dan 2 pada birama 100. Vokal Bass, Baritone, Tenor 2, Tenor 1, Alto 2, Alto 1 tetap bernyanyi mengiringi Soprano 1 dan Soprano 2.



Gambar 4.17 Sub Tema B

- b. Sub Tema B di mulai dari bar 108 hingga 115 menggunakan sukat 4/4 dan tempo 120 bpm.



Gambar 4.18 Sub Tema C

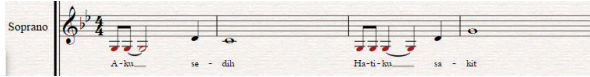
- c. Sub Tema C dimulai dari bar 116 hingga bar 122.



Gambar 4.19 Sub Tema D

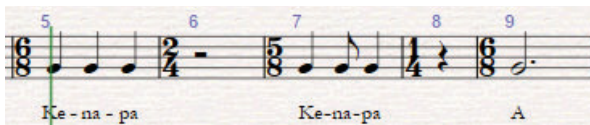
- d. Sub Tema D dimulai dari bar 123 hingga bar 133 dengan menggunakan tempo 60.

Pada bagian dua, penata menggunakan tangga nada selendro cina Betawi dan teknik musik barat, antara lain :



Gambar 4.20 Tangga Nada Selendro Cina Betawi

1. Tangga nada selendro cina Betawi terdapat pada bar 78 hingga 115.



Gambar 4.21 Irregular Time Signature

2. Irregular Time Signature terdapat pada bar 63 hingga 70. Penata menggunakan irregular time signature untuk menimbulkan aksentuasi serta nilai ketukan yang berbeda agar cocok dengan suasana kecewa.



Gambar 4.22 Glissando Vokal

3. Glissando Vokal terdapat pada bar 70 dan 158. Glissando vokal digunakan oleh penata agar menimbulkan suasana kekesalan terhadap apa yang telah terjadi di masa hidupnya.

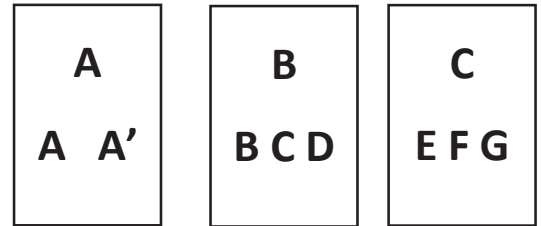


Gambar 4.23 Chromatic Scales

4. Chromatic Scales terdapat pada bar 68, 116, 118, 120, 145, 147, 149. Chromatic scales digunakan oleh penata agar menimbulkan suasana kedepresian nya selama hidupnya.

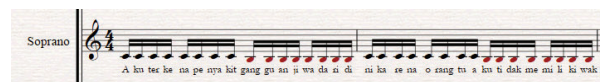
III. Bagian III

Pada Bagian ke tiga terdapat tiga bagian dengan setiap bagiannya terdapat melodi yang berbeda yaitu bagian A, bagian B dan bagian C.



Gambar 4.24 Sub Tema A

- a. Sub Tema A terdapat pada bar 185 hingga bar 192.



Gambar 4.25 Sub Tema A'

- b. Sub Tema A' terdapat pada bar 193 hingga bar 196. Terdapat transisi sebanyak 9 bar sebelum masuk ke bagian B.



Gambar 4.26 Transisi ke bagian B

Sebelum menuju ke bagian B terdapat transisi sebanyak 9 birama.



Gambar 4.27 Sub Tema B

- c. Sub Tema B terdapat pada bar 207 hingga 218.



Gambar 4.28 Sub Tema C

- d. Sub Tema C terdapat pada bar 219 hingga 228, terdapat transisi sebelum masuk ke bagian D sebanyak 6 Bar.



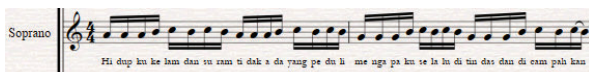
Gambar 4.29 Transisi menuju Bagian D

Terdapat Transisi 6 birama sebelum menuju ke bagian D. Transisi ini digunakan penata sebagai suasana kelam dan gelap dengan penggunaan nada yang naik setengah setelah nada aslinya.



Gambar 4.30 Sub Tema D

- e. Sub Tema D terdapat pada bar 235 hingga bar 242.



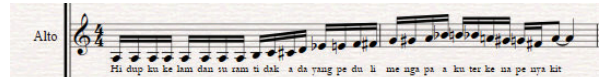
Gambar 4.31 Sub Tema E

- f. Sub Tema E terdapat pada bar 243 hingga 250.



Gambar 4.32 Sub Tema F

- g. Sub Tema F terdapat pada bar 251 hingga bar 259.



Gambar 4.33 Sub Tema G

- h. Sub Tema G terdapat pada bar 260 hingga bar 268.

Pada bagian tiga penata menggunakan teknik musik barat seperti



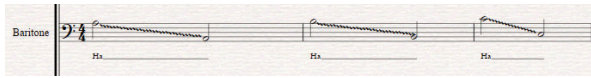
Gambar 4.35 Chromatic Scales

1. Chromatic Scales terdapat pada bar 260 hingga 261. Penata menggunakan teknik ini untuk mengekspresikan rasa ingin bunuh diri.



Gambar 4.34 Dissonance Harmony

2. Dissonance Harmony terdapat pada bar 161 - 164, 178, 180 - 183, 203, 210 - 216, 219 - 221, 223, 224, 227 - 234, 236, 237, 240, 241 dan 261. Penata menggunakan teknik ini untuk mengekspresikan suasana gelap, amarah, kecewa dan ingin meluapkan emosi ke sesuatu benda atau manusia.



Gambar 4.36 Glissando Vokal

3. Glissando Vocal terdapat pada bar 210 – 212. Penata menggunakan teknik ini untuk mengekspresikan perasaan kesedihan yang dialami penata sendiri.

IV. Dinamika dan Tempo

Dalam komposisi Depresi, penata menggunakan beberapa tanda dinamik seperti berikut :

- *p* : singkatan dari piano = lembut.
- *f* : singkatan dari forte = kuat, keras.
- *ff* : singkatan dari fortissimo = sangat keras.
- *<* : singkatan dari crescendo = lama – lama menjadi keras.
- *>* : singkatan dari decrescendo = lama – lama menjadi lembut.

Sementara untuk tempo, penata menggunakan tempo :

- 60 bpm (Larghetto) = Tidak selambat largo.
- 65 bpm (Larghetto) = Tidak selambat largo.
- 70 bpm (Andante) = Lambat (seperti orang berjalan).
- 80 bpm (Andantino) = Sedikit lebih cepat dari andante.

- 85 bpm (Andantino) = Sedikit lebih cepat dari andante.
- 90 bpm (Andantino) = Sedikit lebih cepat dari andante.
- 100 bpm (Moderato) = Sedang.
- 120 bpm (Allegretto) = Agak ramai, ringan dan agak cepat
- Rit (Rittardando) = Menjadi lambat, diperlambat.

KESIMPULAN

Komposisi Depresi adalah sebuah komposisi musik yang menggunakan penggabungan antara Musik Tradisional Betawi dan Teknik Musik Modern. Depresi sendiri merupakan penyakit yang pernah dialami oleh penata dalam pengalaman cerita kehidupan pribadi penata sendiri. Dari pengalaman tersebut, penata ingin membagikan cerita yang pernah dialami penata, serta mentransformasikan pengalaman tersebut menjadi sebuah komposisi paduan suara accapella dengan menggunakan penggabungan musik tradisional Betawi dan teknik musik modern yang bertujuan untuk menjadi yang pertama membuat karya dalam bentuk paduan suara accapella.

DAFTAR PUSTAKA

- Breitenfield, D. (2015). *Anxieties and Depression Disorders in Composer*. Croania: University Hospital Center.
- Budhidarma, P. (2001). *Pengantar Komposisi & Aransemen*. Jakarta : Gramedia.
- Edmund Prier SJ, K. (2004). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Harlandea, M. (2016). Sejarah Dan Enkulturas Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi. 22-29.
- Ilmu Harmoni* . (2016). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- J Davies, P. (1983). *Mozart's Illnesses and Death*. Australia: The Royal Society of Medicine.
- Keliat, B. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: CHMN Basic Course.
- Lamb, G. (1974). *Choral Techniques*. Dubuque, Iowa: WM.C.Brown Company Publishers.
- Lerik, M., & Prawitasari, J. (2005). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Depresi Di Antara Mahasiswa. 209-219.
- Mack, D. (2014). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mack, D. (2015). *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mayangsari, A., Arnanda, R., Fatahya, & Iskandarsyah, A. (2020). Literasi Kesehatan Dan Status Kesehatan Mental . 104-112.
- Pono, B. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silaen , T. (2014). *Ilmu Harmoni I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). *Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Sosio Informa.